

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi Bali merupakan ternak asli Indonesia, memiliki karakteristik yang khas dan nilai ekonomis yang tinggi. Sapi Bali mempunyai kelebihan antara lain yaitu daya tahannya terhadap panas serta dapat tumbuh dan berkembang pada kondisi lingkungan yang kurang baik. Di samping itu, Sapi Bali juga mampu memanfaatkan hijauan yang bermutu rendah dan memiliki tingkat fertilitas yang tinggi. Oleh karena itu, Sapi Bali banyak digunakan dalam program penyebaran ternak ke daerah transmigrasi guna meningkatkan produksi ternak.

Usaha peningkatan produksi ternak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu populasi ternak, produktifitas ternak dan efisiensi reproduksi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktifitas ternak yaitu melalui inseminasi buatan (IB). IB atau kawin suntik adalah teknik untuk memasukkan sperma atau semen yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut *insemination gun*.

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan ketrampilan inseminator. Peternak dan inseminator merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan.

Pelaksanaan IB di Kabupaten Gorontalo pertama kali dilakukan pada tahun 1990an yang pada saat itu Provinsi Gorontalo masih menjadi wilayah dari Provinsi Sulawesi Utara. Pada saat itu, pelaksanaan IB di Kabupaten Gorontalo belum maksimal karena berbagai faktor antar lain ketersediaan Nitrogen cair masih kurang dan belum memiliki inseminator yang berpengalaman. Pelaksanaan IB diharapkan mampu memperbaiki kualitas ternak sapi di Kabupaten Gorontalo, khususnya Kecamatan Bongomeme, sehingga memungkinkan terjadinya keseimbangan antara tingkat pematangan dan kelahiran ternak yang pada akhirnya dapat mempertahankan jumlah populasi ternak Sapi Bali.

Kecamatan Bongomeme mempunyai jumlah populasi ternak sapi betina sebanyak 8.288 ekor (BPS 2013), hanya sebagian kecil sapi betina yang diikutkan program IB terutama Sapi Bali. Walaupun telah dilaksanakan program IB, informasi tentang keberhasilan pelaksanaan program IB di Kecamatan Bongomeme masih sangat minim. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian yang terkait dengan keberhasilan program Inseminasi Buatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Bali Di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keberhasilan IB pada Sapi Bali di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan inseminasi buatan pada ternak Sapi Bali yang terdapat di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan program IB pada Sapi Bali di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.